

BAB III

TAK ADA KATA LELAH UNTUK MERAIH PRESTASI

Setelah kejuaraan selesai, hidup saya kembali ke rutinitas seperti biasa. Setiap pagi berangkat sekolah dan Karena saya sudah di akhir kelas 8, sore harinya saya isi dengan les privat supaya pelajaran tetap bisa saya kejar dan nggak ketinggalan.

Malam hari, meskipun badan sudah capek, saya tetap berangkat latihan TC. karena saya masuk menjadi Tim Pantauan Kota Surabaya, dan itu tanggung jawab besar buat saya. Latihan ini jadi persiapan untuk dua pertandingan ke depan yang sudah menunggu. Di sinilah semuanya terasa makin berat, karena bukan cuma fisik yang diuji, tapi juga mental.

saya masih ingat betul waktu pengambilan rapor tengah semester. Saat itu, wali kelas sempat menegur mama. Beliau bilang, “Bu, ini kenapa ya Intan sering mengantuk di kelas, kadang juga sampai ketiduran pas pelajaran baru mulai. Nilainya juga akhir-akhir ini menurun. Mungkin ada kendala atau kelelahan?” Mendengar itu, mama cuma mengangguk dan menyimak. Tapi setelah sampai di rumah, mama langsung bertanya ke saya, “Tan, kenapa sampai seperti itu?”

Akhirnya saya jujur ke mama. Saya bilang kalau saya memang capek. Sekolah saya full day, dari jam 06.00 pagi sampai 15.00 sore. Setelah pulang sekolah, saya lanjut les privat supaya pelajaran nggak tertinggal. Habis itu masih ada latihan karate, dan malamnya saya harus latihan silat lagi karena telah masuk TC Tim pantauan.

Setelah mendengarkan semua keluh kesah saya, mama akhirnya menyarankan supaya saya fokus ke satu latihan saja. Saat itu saya benar-benar bimbang. Di satu sisi, saya merasa sudah menghabiskan banyak waktu di karate, sudah capek latihan, dan sudah melewati banyak proses di sana. Tapi di sisi lain, saya juga merasa kalau di Tapak Suci saya sudah berada di setengah jalan menuju mimpi yang saya kejar.

Saya berpikir lama dan mempertimbangkan banyak hal. Mulai dari kondisi badan, sekolah, sampai peluang ke depan. Akhirnya, dengan berat hati tapi penuh keyakinan, saya memutuskan untuk fokus di pencak silat Tapak Suci saja, karena saya merasa sudah terlanjur melangkah cukup jauh dan sayang kalau harus berhenti di tengah jalan.

Namun ternyata, masalahnya belum selesai. Ayah saya sempat tidak setuju dengan keputusan yang saya ambil. Memang sejak awal ayah kurang setuju kalau saya mengikuti pencak silat. Ada beberapa alasan yang membuat ayah khawatir, mulai dari risiko cedera, capek berlebihan, sampai takut sekolah saya jadi terbengkalai.

Di titik itu, saya mulai sadar kalau perjalanan ini bukan cuma tentang belajar berjuang dan latihan keras untuk menjadi seorang atlet. Lebih dari itu, saya juga sedang belajar mengambil keputusan. Keputusan yang nggak selalu mudah, tapi harus saya jalani dengan penuh tanggung jawab. Saya belajar kalau setiap pilihan pasti ada risikonya. Dan ketika sudah memilih, saya harus siap dengan semua konsekuensinya, baik capeknya, jatuh bangunnya, sampai harus membuktikan ke

orang-orang terdekat bahwa pilihan saya ini bukan main-main. Dari situ, saya pelan-pelan tumbuh, bukan cuma sebagai atlet pencak silat Tapak Suci, tapi juga sebagai pribadi yang lebih dewasa.

PERJALANAN MENUJU TARGET SELANJUTNYA

Masuk ke Pemusatan Latihan bersama atlet-atlet yang sebelumnya menjuarai Kejuaraan Piala KONI menjadi kebanggaan tersendiri bagi saya. Setiap hari, saya berangkat bersama pasangan regu saya menuju tempat TC yang berada di Pusura, Surabaya. Perjalanan itu terasa lebih bermakna karena saya tahu, tidak semua orang bisa sampai di tahap ini.

Latihan biasanya dimulai pada malam hari, setiap Senin sampai Kamis setelah salat Magrib. Hari Sabtu latihan dilaksanakan setelah salat Asar, dan hari Minggu dimulai pagi hari pukul 05.00. Selain itu, akan ada karantina H-1 satu minggu sebelum pertandingan dimulai. Seperti biasa, latihan diawali dengan pemanasan dan jogging bersama selama 12 menit. Setelah itu, kami berkumpul sesuai kategori masing-masing untuk lebih memfokuskan gerakan dan teknik yang dilatih.

Di sini saya benar-benar merasakan perbedaan suasana. Persaingan antar atlet terasa sangat kuat. Para pelatih senior menyampaikan bahwa mereka juga men

yiapkan tim cadangan. Jika tim utama dinilai tidak menunjukkan peningkatan atau kurang disiplin, maka posisinya bisa langsung digantikan oleh tim cadangan. Yang membuat tekanannya semakin terasa, kami berlatih bersama dengan tim cadangan tersebut. Jadi tidak ada waktu untuk bersantai atau bermalas-malasan. Semua dituntut untuk selalu fokus, disiplin, dan memberikan yang terbaik di setiap latihan.



Gambar 6. Briefing Tim Setelah Latihan

Hari H kejuaraan akhirnya tiba. Suasana di dalam GOR saat itu sangat ramai. Entah kenapa, vibes yang kami rasakan juga terasa cukup menegangkan. Kami harus menghadapi tujuh tim dari kota lain yang usianya lebih senior dan sudah punya banyak pengalaman.

Di hari pertama, yang bertanding adalah kategori fighter. Saya dan teman-teman yang lain ikut membantu memberikan semangat dari tribun. Kami bernyanyi, berteriak, dan saling menyemangati supaya teman-teman yang bertanding merasa lebih percaya diri. Hari kedua adalah jadwal pertandingan untuk kategori seni. Tim

beregu saya mendapat nomor urut tampil ke-5 dari total 7 peserta. Saat itu, pelatih kami, Pak Nizam, tidak memperbolehkan kami melihat penampilan tim lawan yang sedang bertanding. Beliau bilang,

“Tidak perlu dilihat, nanti malah bikin kalian kehilangan fokus.”

Selama menunggu giliran, kami memilih untuk berdoa, melakukan pemanasan, dan memvisualisasikan gerakan-gerakan yang sudah kami latih selama ini. Akhirnya, nama tim kami dipanggil dan kami pun masuk arena. Kami berusaha menampilkan yang terbaik. Namun di tengah penampilan, terjadi sedikit kesalahan. Saat pasangan saya, Potter, melakukan gerakan guntingan atas, kakinya sempat kepeleset sedikit sehingga gerakannya terlihat kurang sama. Setelah selesai tampil, Potter langsung menangis. Kejadian itu cukup membuat kami down, sampai-sampai kami keluar arena dan tidak berani mendengarkan pengumuman hasil.

Beberapa saat kemudian, manajer tim kami, Pak Yunan, bersama pelatih cabang, Mas Yas, yang saat itu menonton pertandingan, menghampiri kami. Mas Yas lalu berkata “Kalian berhasil, lagi!”

Di momen itu, entah kenapa kami justru menangis. Kami sudah terlanjur pesimis dan merasa tidak akan menang. Tapi ternyata, kami masih mampu mempertahankan Juara 1 kategori beregu putri remaja. Kemenangan itu menjadi salah satu momen paling berharga dalam perjalanan saya sebagai atlet pencak silat Tapak Suci



Gambar 7. Foto Bersama Tim di Kejuaraan Piala Walikota 2017

Setelah pertandingan Piala KONI Jawa Timur ini selesai saya memutuskan untuk focus ke sekolah saya terlebih dahulu karena sudah akhir kelas 9 smp saat itu, namun saya tetap mengikuti Latihan seperti biasa. Karna juga jangka waktu untuk target pertandingan yang ke dua masih ditahun depan saat saya memasuki akhir kelas 1 sma.

Perjuangan saya dan tim beregu saya

Selama kurang lebih enam bulan setelah Kejuaraan Piala KONI Jawa Timur, di tahun 2017 kami tetap menjalani latihan seperti biasa. Selain itu, kami juga mengikuti berbagai kejuaraan antar daerah, sekolah, dan kampus. Tujuannya sederhana, supaya gerakan tetap terjaga dan jam terbang kami terus bertambah.

Tidak terasa, di akhir tahun 2017 saya harus meninggalkan bangku SMP dan melanjutkan ke jenjang SMA. Saya bersekolah di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. Waktu itu, saya direkomendasikan oleh pelatih saya, Mas Yas, untuk masuk ke DisMamX. Alasannya karena di sana kami tidak hanya difokuskan pada pendidikan, tetapi juga pada pengembangan potensi di berbagai bidang, seperti

olahraga, sains, entrepreneur, dan lainnya. Selain itu, sekolah ini juga menjadi salah satu pusat latihan Tapak Suci Surabaya.

Memasuki tahun 2018, target kejuaraan kedua kami adalah Pra Porprov. Kami kembali masuk pemusatan latihan selama dua bulan di Genteng, tepatnya di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya. Kali ini suasananya terasa berbeda karena banyak pelatih senior dari luar Surabaya yang ikut melatih tim kami. Dari pihak sekolah, saya mendapatkan dukungan penuh, mulai dari keringanan absensi hingga toleransi nilai. Namun, di fase ini, ujian mulai datang dalam perjalanan tim beregu kami.



Gambar 8. Latihan Bersama dengan tim Malaysia

Suatu hari, setelah tes fisik atlet, pasangan saya, Fira, tiba-tiba pingsan karena mendapat kabar bahwa ayahnya meninggal dunia. Saat itu juga saya dan rekan-rekan atlet lainnya langsung berziarah ke rumah Fira untuk memberikan dukungan dan membantu keluarganya.

Sejak kejadian itu, saya mulai merasakan perubahan dalam tim. Fira terlihat seperti kehilangan semangat, sementara Potter juga sedang menghadapi masalah

internal keluarga. Saya berusaha membangkitkan kembali semangat tim beregu kami, apalagi pertandingan sudah tinggal dua minggu lagi.

Hari H pertandingan Pra Porprov pun tiba dan dilaksanakan di Sidoarjo. Tekanan kali ini terasa jauh lebih berat dibanding sebelumnya. Vibes saat memasuki arena dan melihat gelanggang benar-benar berbeda. Meski begitu, kami tetap berusaha optimis. Kami percaya, usaha yang sudah kami lakukan selama ini, insyaallah akan membuahkan hasil jika memang itu jalan yang Allah rencanakan.

Menjelang tampil, perasaan saya terasa berbeda dari biasanya. Kalau sebelumnya saya selalu merasa takut, kali ini justru terasa biasa saja. Bahkan saya dan pasangan regu merasa sangat percaya diri dan optimis. Namun, apa yang saya rasakan ternyata sejalan dengan hasil di arena. Penampilan kami dipenuhi banyak miss. Mulai dari irama gebrakan yang tidak sama, sampai beberapa gerakan yang terlihat goyang.

Akhirnya, tim beregu kami belum berhasil mendapatkan medali. Dari total tujuh peserta, kami berada di peringkat keempat, dengan selisih poin hanya 0,7 dari juara ketiga.



Gambar 9. Dokumentasi dengan Tim di Praporprov

Dari kejadian itu, saya dan pasangan regu sempat memutuskan untuk rehat sejenak, sambil memperbaiki kondisi internal masing-masing. Keputusan ini sempat ditentang oleh pelatih TC kami, Mas Nizar. Beliau berkata,

“Hal seperti ini memang ujiannya kalian, rek. Ayo semangat lagi. Jangan kalah sama hal-hal yang sebenarnya bisa kalian lawan.”Namun, saat itu kami tetap memilih untuk berpegang pada keputusan awal.

Setelah itu, saya kembali menjalani rutinitas sekolah seperti biasa. Saya tetap latihan, tapi juga mulai mengeksplorasi berbagai kegiatan lain di sekolah. Mulai dari paduan suara, kelas entrepreneur, arsitektur, hingga menjadi suporter sekolah. Hal-hal itu saya jalani selama beberapa bulan, sampai akhir tahun 2019.

Di penghujung tahun 2019, pelatih saya, Mas Yas, mengajak kami bertiga bertemu di salah satu kafe. Saat itu, beliau langsung bertanya, “Kalian nggak mau kembali lagi? Mau sampai kapan berhenti? Kalian ini sudah di pertengahan jalan. Ayo dibangkitkan lagi semangatnya, jangan kalah sama hal-hal lain.” Entah kenapa, di momen itu kami bertiga langsung sepakat untuk kembali latihan. Kami sepakat memanfaatkan waktu sebelum benar-benar fokus menghadapi ujian akhir dan memasuki dunia perkuliahan.

Latihan pun dimulai kembali di cabang SMP kami, didampingi langsung oleh Mas Yas. Bergabung dengan teman teman yang lain lagi. Setiap pulang sekolah, kami langsung menuju SMP untuk memulai semuanya dari awal. Mulai dari fisik, pernapasan, hingga latihan daya tahan. Setelah itu, saya dan teman-teman kembali mengikuti berbagai kejuaraan yang ada, dari tingkat daerah, provinsi, hingga nasional dan internasional, untuk membangun lagi semangat dan menambah jam terbang agar terbiasa kembali bertanding.



Gambar 10. Kejuaraan sejawa bali



Gambar 11. Kejuaraan Nasional Piala dandim



Gambar 12. Airlangga National Championship 2019

Sampailah kami memasuki tahun 2020, saat pandemi Covid mulai masuk ke Indonesia. Pemerintah mulai memberlakukan berbagai pembatasan, mulai dari aktivitas di luar rumah, interaksi, sampai larangan untuk berkerumun. Semua kegiatan jadi terhenti. Sekolah yang seharusnya melaksanakan ujian USBN secara offline, akhirnya harus dialihkan menjadi online. Di fase ini, hampir seluruh aktivitas saya benar-benar terjeda cukup lama.

Karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk latihan maupun bertanding, saya akhirnya mengalihkan fokus ke pendidikan. Saya mulai lebih serius belajar untuk mempersiapkan diri masuk ke bangku perkuliahan. Waktu itu, keinginan saya sangat besar untuk bisa masuk jurusan Keperawatan di Universitas Airlangga. Saya mengikuti ujian UTBK, namun hasilnya belum sesuai harapan karena saya tidak lolos. Setelah itu, ayah saya menyarankan agar saya mendaftar saja di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Saya pun mengikuti saran tersebut, sambil perlahan mencoba menerima kenyataan bahwa rencana hidup saya harus sedikit berubah.

Di sisi lain, Fira dan Potter memilih jalan mereka masing-masing. Mereka melanjutkan pendidikan di luar Surabaya, seperti di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Udayana. Dengan kondisi tim yang sudah terpisah dan situasi pandemi yang belum jelas kapan berakhir, saat itu saya berpikir bahwa perjalanan saya sebagai atlet pencak silat mungkin akan berhenti sampai di sini.

Di titik ini, saya mulai belajar untuk ikhlas menerima keadaan. Saya merasa, mungkin inilah akhir dari perjalanan panjang saya di dunia pencak silat Tapak Suci, setidaknya untuk sementara waktu.

